

**ANALISIS ADAB MURID TERHADAP GURU
DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

AHMAD KRISNA ADITIYA

NIM: 1803016136

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Krisna Aditiya**
NIM : 1803016136
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

“ANALISIS ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Krisna Aditiya

NIM: 1803016136

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter

Penulis : Ahmad Krisna Aditiya

NIM 1803016136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 29 juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,

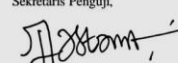

Dr. Ruswan, MA.
NIP. 196804241993031004

Penguji I,


Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 195606241987031002



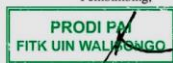
Sekretaris Penguji,


Nita Yuli Astuti, M.Pd.
NIP. 199407312022032002

Penguji II,


Amalia Fatmavatyati Najichah, M.Pd.
NIP. 199112112020122011

Pembimbing,



Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
NIP. 19771130 2007012024

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : Analisis Adab Murid terhadap Guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Nama : Ahmad Krisna Aditiya

NIM : 1803016136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.I

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Fihris, M. Ag.

NIP. 19771130 200701 2024

ABSTRAK

Judul : **Analisis Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter**

Nama : Ahmad Krisna Aditiya

NIM : 1803016136

Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran tentang adab murid terhadap guru adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Adab murid terhadap guru dituangkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, diantara 12 aspek adab peserta didik menurut beliau yaitu: peserta didik hendaknya patuh kepada guru dalam berbagai hal, memandang guru dengan rasa hormat, senantiasa mendoakan dan tidak melupakan jasa-jasa guru. Namun, Rendahnya adab dan rasa hormat yang dimiliki peserta didik terhadap guru menjadi permasalahan serius yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Banyaknya permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini dikarenakan kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengetahui adab menuntut ilmu. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik terhadap guru merupakan perilaku atau watak, perbuatan seorang yang menuntut ilmu terhadap orang yang mendidiknya yaitu guru. Terdapat 12 aspek adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan memiliki hubungan dengan nilai pendidikan karakter antara lain, religius, toleransi, kerja keras, bertanggung jawab, sikap sabar, sopan santun, dan patuh.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, K.H. Hasyim Asy'ari, Adab Murid terhadap Guru

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan dalam penulisan kata sandang [al-] sengaja diseragamkan agar sesuai dengan teks bahasa Arab.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُ

ai = اِي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaat nya di hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan lingkungan akademik yang kondusif selama penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan moril maupun fasilitas akademik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dan selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag selaku Sekretaris jurusan PAI. Yang telah membantu kelancaran administrasi dan memberikan arahan selama proses akademik hingga penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Dr. Ruswan, MA, Nita Yuli Astuti M.Pd, Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag, Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd selaku wali dosen yang selalu memberikan motivasi kepada saya.
7. Rekan Yusron Nur Hadi yang telah membimbing dan membantu menyelesaikan skripsi saya.
8. Kepada Bapakku Mas'ud dan ibuku Mahfudhoh, orang tua tercinta dan tersayang yang tiada henti mengalirkan doa nya untuk kesuksesan anaknya.
9. Teman temanku Inarotul Maftuhah, Parchan Aji, Mahmud Wafa, Ilman Najib, Agus Chanafi, Aziz Salim, Himatul Ulya, Riza Ulynihayati, Anizul Firdanisa, Ahmad Muzajjad, Ika Rahmatika, Syarifuddin Aufa, Chusnul Chotimah dan teman temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa semangat serta motivasi.
10. Rekan Rekan seperjuangan PAC IPNU IPPNU Patebon yang selalu memberikan semangat untuk maju dan belajar bersama.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain panjatan doa dan terimakasih. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis,



Ahmad Krisna Aditiya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka Relevan	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : LANDASAN TEORI	22
A. Adab	22
B. Murid	27
C. Pendidikan Karakter	30
BAB III : GAMBARAN UMUM KITAB `ADABUL `ALIM WAL MUTA`ALLIM.....	41
A. Biografi KH. Hasyim Asy`ari.....	41

B. Perjuangan KH. Hasyim Asy`ari	44
C. Karya-Karya KH. Hasyim Asy`ari.....	47
D. Kitab Adabul `Alim wal Muta`allim	48
E. Isi kitab Adabul `Alim wal Muta`allim	50
BAB IV : ANALISIS ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB <i>ADABUL `ALIM WAL MUTA`ALLIM</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	53
A. Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab <i>Adabul `Alim wal Muta`allim</i>	53
B. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab <i>Adabul `Alim wal Muta`allim</i> terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	71
BAB V : PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	97
RIWAYAT HIDUP.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, murid merupakan sosok yang memerlukan arahan dan bimbingan dari pihak lain, khususnya dari seorang guru, guna membantunya dalam proses menuju kedewasaan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang lebih utama, yaitu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama. Adab menjadi bekal esensial bagi peserta didik agar ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan dapat memberikan keberkahan serta membawa manfaat dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga.¹

Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa adab atau etika murid mengalami kemerosotan moral yang cukup signifikan. Fenomena ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pembelajaran mengenai etika selama proses menuntut ilmu. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan moral, termasuk rendahnya penghormatan murid terhadap guru. Tidak jarang, konflik dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa bermula

¹ Nur Ainayah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), (2013), hlm. 25-38
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>

dari lemahnya sistem pendidikan dalam menanamkan sikap dan perilaku yang santun kepada peserta didik.

Seiring berkembangnya zaman, berbagai persoalan moral di kalangan remaja yang berstatus sebagai siswa juga mengalami peningkatan. Banyak ditemukan bentuk kenakalan maupun tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, bahkan kasus pencurian dan pembunuhan. Fenomena kerusakan moral tersebut terbukti melalui berbagai peristiwa, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada November 2023 silam di Kabupaten Demak, di mana seorang siswa madrasah aliyah tega melukai gurunya dengan senjata tajam saat berlangsungnya ujian.² Pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa moralitas generasi muda sekarang tengah mengalami kemerosotan yang sangat fatal.

Beragam perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh para murid dewasa ini mencerminkan tindakan yang tidak dilandasi oleh akhlak maupun moral yang baik. Banyak dari mereka bertindak semaunya sendiri dengan mengikuti hawa nafsu, tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran agama, syariat, atau norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan perilaku ini, salah satunya, dapat dipengaruhi oleh

² Nurul Laely Mahmudah & Yusron Nur Hadi, *Pemulihan Nilai-Nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*, (Pati: Fatiha Media, 2024), hlm. 8. https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Nur-Hadi/publication/380364981_pdf

lingkungan tempat mereka berinteraksi, baik lingkungan sekolah maupun sosial budaya sekitar yang kurang memberikan keteladanan etika yang baik.

Perilaku murid yang tidak mencerminkan adab bukan hanya tampak di lingkungan masyarakat, tetapi juga terlihat di lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Di rumah, misalnya, seorang anak yang seharusnya menunjukkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua justru sering membantah atau mengabaikan perintah mereka. Tak jarang, anak lebih memilih sibuk bermain gawai daripada mendengarkan nasihat orang tuanya.³

Di lingkungan sekolah pun fenomena serupa sering dijumpai. Akhlak murid perlahan mengalami kemunduran dan menjauh dari nilai-nilai Islam. Banyak murid terlibat dalam perkelahian antarsekolah, berkendara secara ugal-ugalan, melawan guru, bolos, serta enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar. Selain itu, pelanggaran terhadap aturan sekolah juga sering terjadi, seperti tidak mengenakan seragam dan atribut sesuai ketentuan yang berlaku. Etika murid di dalam kelas pun semakin memudar. Ketika guru sedang memberikan pelajaran, masih ada murid yang asyik bermain ponsel, tidak memperhatikan, bahkan menunjukkan sikap yang tidak sopan. Seorang guru yang seharusnya dihormati dan dijadikan teladan, kini justru tidak lagi dihargai sebagaimana mestinya. Tak sedikit

³ Endah Ratnaningrum, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021), hlm. 60.

murid yang mencela, mengejek, atau berbicara kasar kepada guru, meskipun dilakukan dari jarak jauh atau melalui media sosial. Perilaku seperti ini bukan hanya mencerminkan kemerosotan akhlak, tetapi juga menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu. Ilmu yang diperoleh tanpa adab dan etika tidak akan membawa manfaat dalam kehidupan murid di masa depan.

Dari contoh perilaku yang telah dipaparkan di atas telah mencerminkan bahwa banyak murid zaman sekarang yang melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan adab maupun akhlak baik. Mereka tidak memandang apakah perilaku tersebut baik sesuai agama, syari'ah, norma, maupun adat istiadat masyarakat. Maka seharusnya sebagai seorang murid, ia senantiasa memperhatikan adab yang harus dimilikinya dalam belajar, bukan sekedar mengetahui saja, akan tetapi ia juga harus mempelajari serta mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sejatinya seorang murid bukan hanya mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan yang luas, namun wajib berakhlak yang baik agar *balance* antara pendidikannya dengan adab yang dimiliki. Oleh karenanya, sebagai murid ia harus memperhatikan akhlak yang baik terhadap gurunya ataupun orang lain.

Beberapa fenomena yang telah disebutkan diatas dapat disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh murid dalam mengetahui adab-adab yang harus ia miliki dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, sudah seharusnya sebagai seorang

murid untuk memahami tentang adab baik diperoleh dari pendidiknya maupun dengan cara mengkaji sumber literatur yang membahas mengenai akhlak atau adab seorang murid. Salah satu literatur yang dapat dikaji adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari dan kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji.

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* merupakan karya monumental dari abad ke-6 H yang fokus pada aspek teknis belajar, motivasi mencari ilmu dan etika seorang murid, gaya penulisan sangat praktis, dan gaya konteks penulisan dunia islam klasik timur tengah. Sementara itu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* lebih menekankan pada pembentukan karakter, akhlak dan nilai nilai moral dalam proses belajar mengajar dengan konteks penulisan khas pesantren Indonesia. Dari sisi relevansi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* lebih kontekstual dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, dalam situasi pendidikan modern yang cenderung kehilangan ruh adab dan akhlak kitab ini hadir sebagai solusi untuk merevitalisasi pendidikan karakter secara islami. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* memiliki keunggulan dari segi kontekstualisasi (kekinian), pendekatan spiritual moral, dan nilai lokal yang dapat menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, inilah yang menjadi dasar pemilihan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sebagai fokus penelitian dalam skripsi ini.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Buku ini dijadikan referensi bagi para guru atau murid dalam dunia pendidikan. Kitab ini memiliki delapan bagian antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan, serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, akhlak pelajar, akhlak pelajar terhadap guru, akhlak 'Alim (ulama/guru), akhlak mengajar bagi guru, akhlak guru terhadap murid, akhlak terhadap buku.⁴ Dengan demikian buku ini banyak memiliki manfaat untuk dibahas dan diulas mengenai konsep murid yang sesungguhnya harus dimiliki dan dipelajari bagi setiap penuntut ilmu.

Secara isi, pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik terhadap guru memiliki kesesuaian dengan isu-isu pendidikan karakter saat ini. Dalam konteks pendidikan akhlak, tampak bahwa tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sama-sama mengarah pada pembentukan kepribadian yang baik. Perbedaannya hanya terletak pada nuansa: pendidikan akhlak lebih bercorak Timur dan Islami, sedangkan pendidikan karakter lebih bercorak Barat dan sekuler. Namun, perbedaan ini tidak seharusnya menjadi sumber pertentangan, karena keduanya justru dapat saling melengkapi. Bahkan, Thomas Lickona yang dikenal sebagai tokoh utama pendidikan karakter di Amerika menunjukkan adanya hubungan erat

⁴ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: (Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. II.

antara pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas..⁵ Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan menghubungkan adab murid terhadap guru dengan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter yang terdapat pada 12 adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan 18 nilai karakter dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶ Sebagian dari nilai-nilai adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan nilai-nilai karakter versi Kemendikbud RI. Namun, ada pula beberapa nilai etika menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak tercantum dalam daftar delapan belas karakter tersebut.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, penguatan pendidikan karakter di masa kini sangat penting dilakukan untuk mengatasi menurunnya moral dan nilai-nilai karakter di kalangan pelajar Indonesia. Krisis karakter yang terjadi antara lain ditunjukkan oleh maraknya pergaulan bebas, meningkatnya kekerasan yang dilakukan

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm.65.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 83.

oleh anak dan remaja, kasus pencurian, kebiasaan menyontek, perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan Kitab terjemah *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian dalam hal adab yang harus diterapkan murid kepada gurunya saat menuntut ilmu. Maka penulis mengangkat judul skripsi **Analisis Adab Murid Terhadap Guru Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya terhadap Dunia Pendidikan Karakter.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab murid terhadap guru dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi adab murid terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pendidikan karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adab murid terhadap guru dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

- b. Untuk mengetahui relevansi adab murid terhadap guru dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* dengan pendidikan karakter.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

- 1) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan adab terhadap guru di pendidikan formal maupun non formal;
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kepribadian dirinya menjadi lebih baik, baik dari segi *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
- 3) Bagi masyarakat umum, dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai adab murid terhadap guru dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* karya KH Hasyim Asy`ari.

D. Kajian Pustaka Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, disini peneliti mengemukakan beberapa kajian penelitian atau literatur terdahulu yang memiliki kaitan penelitian ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbandingan untuk menyimpulkan ketersediaan penelitian agar tidak terjadi duplikasi dikemudian hari, diantara penelitian itu adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Sarnobi Rezki Sarkawi dari STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau dengan Judul **“Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tokoh Lain”**, Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* (kepuustakaan). Hasil dari penelitian ini adalah 1) Adab murid menghormati guru menurut Imam Al-Ghazali yaitu; menghormati guru dengan salam, tidak berbicara sebelum ditanya. tidak menyangkal ucapan guru, tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda, tidak boleh bertanya kepada teman duduk, tidak boleh menoleh kiri kanan, akan tetapi harus duduk sopan, tidak banyak bertanya ketika gurunya sedang kelihatan lelah, Jika guru berdiri, murid harus memberinya jalan. tidak boleh menyela pembicaraan guru. tidak boleh bertanya kepada guru ditengah jalan, sebelum sampai ke tempat yang dituju. 2) Cara memilih guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali yaitu; seorang guru memiliki sikap sabar, tabah, memiliki wibawa, tidak sombong, santun, rendah

hati, tidak suka bercanda, berlaku lembut, hati-hati terhadap orang yang sombong, memperbaiki akhlak orang yang dungu dengan isyarat, tidak memandang rendah pada jawaban “aku tidak tahu”, berusaha memberi jawaban yang mudah untuk dipahami, mau menerima hujjah, tunduk kepada kebenaran dan kembali kepadanya, melarang murid mempelajari ilmu yang bisa menimbulkan mudharat, Mencegah murid dari mendahulukan fardhu kifayah. Guru menunjukkan ketakwaan agar menjadi contoh bagi murid.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dibagian pokok permasalahan yang diteliti tentang Adab Murid terhadap guru, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data pokok yang dijadikan rujukan yakni menggunakan kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*.

2. Artikel yang ditulis oleh Imam Setiawan, dkk dari Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang dengan Judul “Etika Guru Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta`allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research (kepustakaan). Hasil penelitian ini diantaranya Etika guru di KH Hasyim Asy'ari secara umum memiliki relevansi untuk kompetensi guru saat ini,

⁷ Sarnobi Rezki Sarkawi, “Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tokoh Lain”, *Skripsi*, STAI Auliarrasyidin Riau, 2022. <https://repository.stai-tbh.ac.id/bitstream/handle/123456789/240/SKRIPSI%20SARNOBI%20REZKI%20SARKAWI.pdf?sequence=1>

yaitu: suatu etika pribadi, yg seorang guru memiliki kesamaan untuk kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Etika guru dalam mengajar memiliki kesamaan dalam kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogis. Etika guru dengan siswanya memiliki kesamaan untuk kompetensi pedagogis, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dibagian sumber yang digunakan dalam mengkaji atau menggali informasi dari permasalahan penelitian yakni dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, sedangkan perbedaannya terletak pada pokok permasalahan yang digunakan yakni menggunakan Etika atau adab murid.

3. Artikel yang ditulis oleh Nurul Hidayah, dkk. Dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul **“Perspektif KH Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan”**, Metode Penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (kepastakaan). Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa Etika murid terhadap guru. dalam etika ini KH memaparkan ada 12 etika diantara; memurnikan niat, dimana guru dan murid dalam proses pembelajaran harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT,

⁸ Imam Setiawan, dkk, “Etika Guru Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (9), (2022), hlm. 90-101. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/18089/13720>

berperilaku Qana'ah, dengan berperilaku Qana'ah mempermudah dalam menerima ilmu dan sikap akhlak mulia. Wara', dalam kehidupan guru dan murid harus berperilaku wara' karena dapat membantu dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Tawadhu', guru dan murid harus sama-sama memiliki sikap tawadhu' supaya proses belajar mengajar diberikan kemudahan dalam memahami sebuah ilmu. Zuhud, guru dan murid bersikap zuhud dalam kehidupannya karena dengan sikap ini dapat mempermudah dalam memahami ilmu. Sabar, guru dan murid harus bersabar dalam segala aspek kehidupan karena sikap ini dapat mengantarkan kesuksesan/ keberhasilan sebuah ilmu. Menghindari hal-hal yang kotor dan tidak baik, dengan menghindari perbuatan tidak baik, guru dan mendekatkan pemahaman terhadap sebuah ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai sumber ilmu.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dibagian sumber yang digunakan dalam mengkaji atau menggali informasi dari permasalahan penelitian serta permasalahan yang diteliti yakni tentang adab murid terhadap guru dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

⁹ Nurul Hidayah, dkk. "Perspektif KH Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan", *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(1), (2020), hlm. 49-77. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>

dilakukan terletak pada bagian relevansi pemikiran. Penelitian ini merelevansikan implementasi Pendidikan secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan merelevansikan dalam hal pendidikan karakter.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library Research), merupakan sebuah alat untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Pengumpulan data juga bisa digunakan dari buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, dan internet juga literatur yang bersifat teoritis, adanya pendapat ide, dalil, yang dapat diteliti.¹⁰ Penelitian kepustakaan ini hanya dilakukan pada bahan-bahan literatur saja tanpa memerlukan riset lapangan¹¹ Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data literatur¹² Sumber

¹⁰ Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 4.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 89.

data merupakan subjek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari, Jombang: Maktabah Tebui reng Litturats cetakan tahun 2024 M dengan memiliki 94 halaman dan Terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, karya K.H. Hasyim Asy'ari, yang diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berisi data-data yang bersifat mendukung yang menjadi data sekunder adalah buku, artikel, dokumen, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Adapun sumber sekundernya bersumber dari hasil-hasil riset penelitian yang merujuk pada penelitian adab murid terhadap guru perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan,

transkrip, buku, majalah, hardisk, dan sebagainya.¹³ Penelitian ini dilakukan di rumah dan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang karena tersedia koleksi literatur yang relevan dengan kajian pendidikan adab dan pendidikan karakter, adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan April 2025. Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan digunakan cara studi pustaka yang ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah sumber-sumber buku atau kitab, baik sumber primer maupun sekunder dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin menyeluruh;
- b. Memusatkan perhatian kepada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicarikan datanya;
- c. Menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi sesuai dengan sidatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data.¹⁴

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kecana, 2010), hlm. 121.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm. 63-64.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan mode interpretasi, karena data ini memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut memerlukan proses yang saling terkait dan sangat erat hubungannya. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-pola atau bentuk-bentuk keteraturan. Sedangkan interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola atau keteraturan-keteraturan yang ditemukan dalam sebuah penelitian.

a. Analisis Isi

Menurut Soejono content analysis yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹⁵ Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika murid kepada guru. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber
- 2) Memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai

¹⁵ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

sumber pendukung, baik kitab karya KH. Hasyim Asy'ari sendiri atau buku-buku yang membahas tentang beliau, kemudian dianalisis isinya.

3) Pemeriksaan data, melakukan koreksi, apakah data yang terkumpul sudah cukup dan sudah benar dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi. Lalu melakukan penelitian.

4) Rekonstruksi data, yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

5) Penyajian data, serta menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data dapat dilakukan dengan merujuk pada pengembangan ide-ide atas hasil penemuan untuk kemudian direlasikan dengan kajian teoritik (teori yang telah ada) untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori substansif yang baru dalam rangka memperkaya khazanah ilmu. Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya adalah interpretasi data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Mengulas hasil analisis data, setelah itu menjelaskan poin-poin data yang telah ditemukan selama penelitian.

2) Menemukan karakteristik pesan, ide gagasan peserta didik dalam menuntut ilmu KH. Hasyim Asy'ari., selanjutnya

melakukan pemahaman yang mendalam dari konsep ide tersebut.

- 3) Menafsirkan ide atau gagasan KH. Hasyim Asy'ari secara utuh, artinya dengan melihat kondisi masyarakat sebagaimana ide atau gagasan itu muncul, serta melihat latar belakang kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dan pendidikan yang ditempuh.
- 4) Mendapatkan kebenaran fakta data dengan menguraikan isi dan sumber yang berhasil ditafsirkan sehingga sesuai dengan realitas. Dan menyatukan serta memberikan penafsiran terhadap sumber, dengan cara menghubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, sehingga didapatkan fakta sejarah secara ilmiah.
- 5) Dan terakhir menarik kesimpulan, yakni seperti apa sebenarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru.

F. Sistematika Pembahasan

Berpegang dengan buku pedoman penulisan skripsi FITK UIN Walisongo Semarang tahun 2022 menyebutkan, bahwa sub bab sistematika pembahasan ini hanya diperlukan untuk penelitian jenis kepustakaan saja. Sub bab ini diberi nama sistematika pembahasan. Karena menjelaskan struktur isi pembahasan/kajian skripsi dan bukan menjelaskan struktur terkait

penelitian. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I penelitian ini berisi subbab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada BAB I diberi nama judul “Pendahuluan”.

Pada bab II penelitian ini berisi tentang beberapa teori yang menjadi dasar penelitian, seperti pengertian adab, pentingnya adab dalam pendidikan, pengertian murid, pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam pendidikan, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu judul dari bab ini adalah “Landasan Teori”.

Subbab pada bab III penelitian ini menjelaskan tentang gambaran umum Kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* yang diawali dengan biografi KH Hasyim Asy`ari meliputi perjalanan hidup KH. Hasyim Asy`ari, pemikiran pendidikan, serta karya-karyanya. Judul bab III penelitian ini adalah “Gambaran Umum Kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim*”.

Selanjutnya, subbab IV penelitian ini adalah analisis pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang adab murid terhadap guru dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Dalam subbab ini dijelaskan secara detail tentang bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang adab murid terhadap guru dan

relevansinya dengan pendidikan karakter. Sehingga judul dalam subbab ini adalah “Analisis adab Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Akhirnya penelitian ini diakhiri dengan subbab V yang berisi penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Sub bab ini menguraikan point-point penting dalam penelitian. Penelitian ini juga masih jauh dari harapan, sehingga berisi permohonan kritik dan saran dari para pembaca yang membangun demi perbaikan penelitian kedepan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adab

1. Pengertian Adab

Menurut al-Attas, secara bahasa (etimologi), kata *adab* berasal dari bahasa Arab *addaba–yuaddibu–ta’dīb*, yang oleh al-Attas diartikan sebagai mendidik atau pendidikan. Sementara itu, KH. Hasyim Asy‘ari memaknai adab sebagai konsep perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik—baik dalam menyampaikan maupun menerima ilmu.¹⁶

Secara bahasa, kata adab memiliki beberapa arti. Bisa berarti kesopanan, bisa juga merujuk pada keindahan dalam bahasa sastra, dan kadang digunakan untuk menyebut hidangan dalam suatu undangan. Masalah adab menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan moral dan adab yang baik. Sebagaimana perkataan Abu Zakariya al-‘Anbari rahimahullah, "Ilmu tanpa adab ibarat api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu seperti roh tanpa

¹⁶ Mega Aulia Putri, A. Gani, dan Muhammad Akmansyah. "Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy‘ari)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (3), (2023), hlm. 1970. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1668>

jasad." Jika adab diabaikan, maka yang akan lahir hanyalah orang-orang berilmu yang tidak memiliki integritas moral, yang pada akhirnya berkontribusi pada kerusakan moral, termasuk di lingkungan pemerintahan.¹⁷

Secara terminologi, cendekiawan muslim turut menyumbangkan pemikirannya tentang adab. Seperti:

- a. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk¹⁸
- b. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan¹⁹
- c. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.²⁰

Dari beberapa definisi Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua

¹⁷ Syarif Hidayat Busthami, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (1), (2018) hlm. 4. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/2018.151-01>

¹⁸ Amhad Amin, Kitab Al-Akhlak (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt), hlm. 15 dalam Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm. 5.

¹⁹ Wan Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 60.

²⁰ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202

agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama islam.

2. Pentingnya Adab bagi Manusia

Al-Attas menyatakan bahwa adab merupakan konsep kunci yang pada dasarnya menjadi inti dalam pendidikan Islam. Adab bukan sekadar tata krama, tetapi merupakan suatu metode yang di dalam strukturnya mencakup berbagai unsur penting dalam diri manusia, seperti pengetahuan (*'ilm*), perbuatan (*'amal*), proses pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan atau pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).²¹

Menurut al-Attas, ketika nilai-nilai adab benar-benar meresap dalam diri seseorang, maka akan terbentuk pribadi yang beradab. Dari pribadi yang beradab inilah akan muncul pemimpin yang adil, yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat. Sosok ini juga akan terus berupaya memperbaiki dirinya, masyarakatnya, bahkan negaranya menuju kondisi yang lebih baik, sesuai dengan petunjuk Allah SWT.²² Menariknya, al-Attas menekankan bahwa adab tidak hanya membentuk seseorang menjadi warga negara yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang baik secara utuh..²³

²¹ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 60.

²² Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 54.

²³ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), hlm. 184.

Menurut peneliti, pembahasan tentang adab sejalan dengan ajaran Islam dan bahkan menjadi salah satu inti pokok dalam ajaran tersebut. Hal ini karena dalam adab terkandung beberapa unsur penting, yaitu akidah, ibadah, adab itu sendiri, dan muamalah (hubungan antar manusia). Keempat unsur ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika salah satu dari unsur tersebut diabaikan, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pentingnya keselarasan ini tergambar dalam firman Allah dalam Surah Al-Furqan (25:63), yang menekankan sifat-sifat mulia dari hamba-hamba Allah yang beriman Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan (kata-kata) 'Salam'.

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan¹ dan

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 18-19).²⁴

Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Dari Abu Dzarr, ia berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku: Taqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan yang menghapusnya, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlaq yang baik. (HR At-Tirmidzi nomor 1987, ia berkata hasan. Lihat hadis ini dalam karya Imam Nawawi, Arba'in).²⁵

Seluruh dalil yang telah disampaikan menunjukkan bahwa adab memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, kita sebaiknya selalu menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meraih kedudukan yang mulia di hadapan Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia. Allah SWT juga menegaskan bahwa adab dapat membawa pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa cinta dari sesama manusia, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ
اللَّهِ لَئِنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَطًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

²⁴ <https://quran.nu.or.id/luqman/18-19>

²⁵ Hadits Tentang Takwa

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)²⁶

Adab sangat penting bagi manusia karena dapat membimbing seseorang untuk berperilaku baik serta menjauhkan diri dari perilaku yang buruk. Adab juga berperan dalam mengatur dan mengarahkan manusia agar kembali pada fitrahnya, yaitu menyembah dan taat kepada cahaya petunjuk dari Allah SWT. Dengan memiliki adab yang benar, seseorang akan terhindar dari pemikiran dan tindakan yang salah serta menyesatkan. Selain itu, pemahaman yang tepat tentang adab dapat memperhalus budi pekerti seseorang. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa adab sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menjadi pedoman untuk berperilaku baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji.

B. Murid

1. Pengertian Murid

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah anggota

²⁶ <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>

masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada jenjang taman kanak-kanak, berdasarkan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, peserta didik disebut sebagai anak didik. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sesuai Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan 29 Tahun 1990, istilah yang digunakan adalah siswa. Sedangkan di tingkat perguruan tinggi, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990, peserta didik disebut mahasiswa.²⁷

Dalam bahasa Arab, istilah untuk peserta didik juga beragam, seperti *thalib*, *muta'allim*. *Thalib* berarti penuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang sedang belajar, dan murid berarti seseorang yang memiliki keinginan atau kehendak untuk mengetahui sesuatu.²⁸

Saleh Abdul Aziz berpendapat bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri khas yang berkembang seiring pertumbuhan fisik dan mentalnya. Proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut akan memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, lingkungan tempat

²⁷ Annisa Nuraisyah Annas, Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan', *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 132–42

²⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 134.

tinggal juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah setiap individu atau sekelompok orang yang memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menjadi sasaran dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

2. Karakteristik Murid

Sebagai makhluk manusia, anak didik (murid/peserta didik) memiliki karakteristik menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:³⁰

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaan sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latr

²⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 159

³⁰ Syamsul Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rinieka Cipta, 2010), hlm. 32.

belakang biologis warna kulit, bentuk tubuh, dll), serta perbedaan individual.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang peserta didik sebelum mencari ilmu sebaiknya membersihkan hati dulu, agar ilmu yang didapat memberi manfaat kepada orang lain sehingga dengan ilmu yang dimiliki menjadikan lebih dekat kepada Allah SWT.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang terencana memanusiakan manusia pada mekanisme sosialisasi agar memiliki karakter yang lebih baik dan melatih kemampuan intelektual siswa dalam memperoleh suatu kedewasaannya. Menurut Kadir, “Pendidikan adalah suatu upaya terencana memanusiakan manusia pada proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual seorang peserta didik”. Dalam Islam istilah Pendidikan disebut sebagai “*Tarbiyah*” yang memiliki arti pendidikan, “*al-ta’lim*” yang memiliki arti pengajaran, dan “*al-ta’dib*” yang memiliki arti pendidikan sopan santun”.³¹ Berdasarkan beberapa definisi persamaan tersebut, pendidikan memiliki orientasi yang secara sadar mendidik dan mengajarkan tentang nilai-nilai sopan santun pada sosialisasi dalam hidup.

³¹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021). hlm. 9.

Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajjiyyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Kata karakter lebih terlihat pada suatu bentuk yang khas untuk membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pembeda antara diri sendiri dan orang lain.³² Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah seperti kepribadian kita yang mencakup bagaimana kita berpikir, bersikap, dan bertindak seperti baik, seperti jujur, rajin, dan sopan serta karakter menjadikan kita berbeda dari orang lain.³³

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan

³²Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, (Denpasar: Unhi Press, 2020). hlm 20-22.

³³ Nita Yuli Astuti, dkk., *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Batang: PT. Nasikhin Alami Utama, 2025), hlm. 65.
https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Nur-Hadi/publication/390466682_Isu-Isu_Kontemporer_Pendidikan_Islam/links/67ef351f95231d5ba5b182ed/Isu-Isu-Kontemporer-Pendidikan-Islam.pdf

sekitar.³⁴ Hal tersebut, sesuai dengan Thomas Lickona yang terdapat dalam bukunya “*Educating for Character*” menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang sengaja agar seseorang atau peserta didik memahami, peduli, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan bahwa kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, kita dapat diketahui dengan jelas jika kita menghendaki mereka untuk mampu menilai pada sesuatu yang betul, peduli pada sesuatu yang betul, serta melakukan sesuatu yang menurut mereka adalah betul, walaupun jika mereka diharuskan untuk menghadapi gesekan dari luar dan bujukan dari dalam.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan jika pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan

³⁴Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, hlm 36.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), hlm. 3.

pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.³⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dalam batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan dari semua pihak seperti dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dalam berperilaku dan diterapkan secara terus menerus sampai mendarah daging dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik dapat menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai suatu bentuk dari pengetahuan, tetapi juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act*

³⁶ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, hlm 12.

³⁷ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, (Parepare: Mau'izhah, 2022). hlm 8-9.

upon core ethical value (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within.* (Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).³⁸

Dalam bukunya Abdul Majid, dijelaskan bahwa karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritualitas sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang menyangkut kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.³⁹

Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm.15.

³⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 57.

bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.⁴⁰

Menurut Tarmansyah dkk, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah, yaitu:⁴¹

1. Kebijakan sekolah dan dukungan administratif terhadap pendidikan karakter, yang mencakup visi dan misi pendidikan karakter, kegiatan sosialisasi, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dll.
2. Kondisi lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, adanya kantin kejujuran, ruang ibadah, dan fasilitas lainnya yang menunjang pembentukan karakter.
3. Pengetahuan dan sikap guru, yang meliputi pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kemampuan dalam menyusun

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 23.

⁴¹ Andi Patimbangi dan Rahma Hidayati Darwis, Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran', *Prosiding Seminar Nasional FTK UIN Alauddin Makassar*, (2022), hlm. 182-196. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/semnasftk/semnasftk01/paper/view/377/143>

rencana pembelajaran, kelengkapan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, dan metode penilaian, serta pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar.

4. Peningkatan kompetensi guru, yang perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu melaksanakan pendidikan karakter secara efektif
5. Dukungan dari masyarakat, yang berperan dalam membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter siswa

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi karakter pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendikbud, yaitu:

1. Religius

Religius berarti menunjukkan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai ibadah pemeluk agama lain, serta hidup rukun bersama orang yang berbeda keyakinan.

2. Jujur

Prospect Point Elementary School mendefinisikan kejujuran sebagai *honesty is telling the truth* (kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya). Sementara itu Rachman dan Shofan berpendapat jujur sebagai kesesuaian ucapan atau yang

dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.⁴²

3. Toleransi

Toleransi berarti sikap menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, maupun latar belakang orang lain. Tidak memaksakan pandangan pribadi, serta tidak bersikap diskriminatif berdasarkan suku, agama, budaya, atau status sosial.⁴³

4. Disiplin

Menurut Stevenson disiplin adalah kemampuan mengatur dan mengendalikan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan tekun dan teratur tanpa harus disuruh, demi mencapai tujuan tertentu.⁴⁴

5. Kerja Keras

Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang yang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 87

⁴³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 91.

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 92.

sungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Menurut Csikszent mihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreativitas adalah semacam aktivitas mental, wawasan yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan.⁴⁵

7. Mandiri

Mandiri (*Independent*) adalah sikap dan perilaku dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menili sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁶

9. Rasa Ingin Tahu

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 95-96.

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 100.

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan Negara. Menghargai Prestasi

12. Menghargai prestasi

Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴⁷

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 105.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup..

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 114.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB `ADABUL `ALIM WAL MUTA`ALLIM

A. Biografi KH. Hasyim Asy`ari

Nama lengkap dari K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim. Nama Asy'ari dinisbatkan kepada nama ayah beliau. Ia lahir dari keluarga kiai khas Jawa pada tanggal 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqa'dah 1287 H di Desa Gedang, sekitar dua kilometer dari arah timur Kota Jombang, Jawa Timur.⁴⁹ Secara garis keturunan, melalui jalur ayahnya, KH Hasyim Asy'ari masih memiliki hubungan darah dengan Jaka Tingkir, Raja Kesultanan Pajang yang merupakan putra dari Brawijaya VI, raja terakhir Kerajaan Majapahit pada abad ke-16.⁵⁰

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari sangat erat kaitannya dengan tradisi dan pendidikan pesantren. Keluarganya berasal dari kalangan kiai yang mendirikan dan mengelola pesantren. Kakeknya, Kiai Usman, merupakan pendiri Pondok Pesantren Gedang, sedangkan kakek buyutnya, Kiai Sihah, mendirikan Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Selain berasal dari keluarga pendidik pesantren,

⁴⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 14.

⁵⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 17.

beliau juga tumbuh dan belajar di lingkungan pesantren milik keluarganya.

Dengan demikian, tidak mengherankan jika kepribadian dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren. Salah satu kontribusi besarnya adalah mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, yang hingga kini menjadi salah satu pesantren ternama dan tetap berkembang secara inklusif dari generasi ke generasi, melalui penerus dari garis keturunannya.

Pada usia 21 tahun, tepatnya pada tahun 1892 M, Kiai Hasyim menikah dengan Nyai Nafisah, putri dari Kiai Ya'kub. Tidak lama setelah menikah, beliau bersama istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji dan tinggal di Makkah. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai seorang anak bernama Abdullah. Namun, tak lama setelah melahirkan, Nyai Nafisah wafat. Pada tahun 1893 M, Kiai Hasyim kembali ke Hijaz (Makkah) bersama adiknya, Anis, yang kemudian wafat di sana. Rangkaian peristiwa duka tersebut mendorong Kiai Hasyim untuk kembali ke tanah air setelah tujuh tahun menetap di Makkah.⁵¹

Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1899 M beliau menikah lagi dengan Nyai Khadijah, putri dari Kiai Romli di Desa Karangates. Namun, pernikahan ini juga tak berlangsung lama

⁵¹ Harry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 23.

karena Nyai Khadijah meninggal dunia pada tahun 1901 M.⁵² Nafiqah putri kyai Ilyas Sewulan Madiun merupakan istri ketiga beliau sepeninggalnya Nyai Khadijah. Dari pernikahannya dengan Kyai Hasyim, beliau dikaruniai sepuluh anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf, tetapi pada tahun 1920 M Nyai Nafiqah meninggal dunia terlebih dahulu.

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Nyai Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Pernikahan dengan Nyai Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya. Dari hasil pernikahan dengan istri terakhirnya ini, Kyai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Ya`qub.⁵³

Selain berperan besar dalam pendidikan pesantren, Kiai Hasyim juga memiliki andil besar dalam perjuangan membela bangsa. Semangat kebangsaannya tetap menyala hingga akhir hayat. Tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Bung Tomo, dan Jenderal Soedirman kerap datang ke Tebuireng untuk meminta nasihat beliau dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan.⁵⁴

⁵² A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Surabaya: Kalista, 2010), hlm. 70

⁵³ Muhammad Rifa`i, *KH. Hasyim Asy`ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jakarta: Garasi, 2009), hlm. 38.

⁵⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 58.

Tekanan darah tinggi mempengaruhi kondisi kesehatan Kyai Hasyim, hingga pada 25 Juli 1947 M/ 7 Ramadhan 1366 Hijriyah beliau meninggal dunia. Beliau banyak berperan dan memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan semasa hidupnya khususnya dalam ranah pendidikan pesantren. Sedangkan dalam kebangsaan turut berjuang merebut kemerdekaan lewat strategi dan semangat mengumandangkan ajakan jihad melawan penjajah sehingga beliau termasuk tokoh yang diakui sebagai salah satu pahlawan kemerdekaan nasional.

B. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari di Bidang Pendidikan dan Organisasi Islam

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang perjuangan, seperti pendidikan, kemasyarakatan, dan sosial-politik. Seluruh kiprah beliau mencerminkan praktik keagamaan yang kuat dan konsisten.

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau dimulai dari kedekatannya dengan dunia ilmu. Ia pernah mengajar di Masjidil Haram bersama dua ulama besar asal Indonesia, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Sekembalinya ke tanah air, pada tahun 1899 beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di daerah yang saat itu dikenal sebagai wilayah terpencil dan rawan kejahatan. Masyarakat di daerah itu akrab dengan perilaku

menyimpang seperti perjudian, pencurian, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya, yang bahkan dianggap lumra.⁵⁵

Namun, dengan tekad dan niat yang tulus, Kiai Hasyim mulai membina masyarakat melalui pendidikan agama. Santrinya yang awalnya hanya berjumlah 28 orang, berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan. Dakwah beliau tidak hanya menarik para pelajar, tetapi juga berhasil menyadarkan para preman, penjudi, dan pelaku kejahatan lain yang kemudian menjadi santri. Dengan begitu, beliau tak hanya membangun lembaga pendidikan, tetapi juga berhasil mengubah wajah masyarakat menjadi lebih beradab dan berilmu.⁵⁶

Perjuangan beliau dalam pendidikan tidak berhenti di pesantren. Melalui organisasi Ma'arif NU, beliau berperan dalam menyusun kebijakan pendidikan dan kurikulum untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Ma'arif menjadi wadah penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan luas.⁵⁷

Setelah memberikan kontribusi besar di bidang pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari juga aktif dalam bidang kemasyarakatan. Pada 31 Januari 1926, bersama K.H. Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama Jawa Timur, beliau mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

⁵⁵ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 27.

⁵⁶ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, hlm. 40.

⁵⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 272.

sebagai wadah perjuangan sosial-keagamaan. Organisasi ini memperjuangkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan melalui jalur sosial dan kemasyarakatan. Kiai Hasyim menjadi pemimpin pertama NU dengan gelar Rais Akbar (pemimpin tertinggi), dan kharismanya menjadikan NU terus berkembang hingga saat ini.

Di ranah sosial-politik, beliau juga memegang peranan penting. Pada akhir tahun 1930-an, sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), beliau berperan dalam membentuk kerja sama dengan gerakan nasionalis melalui GAPI (Gabungan Politik Indonesia). GAPI menuntut pemerintah kolonial Belanda untuk membentuk parlemen yang mewakili rakyat Indonesia secara adil. Pada masa penjajahan Jepang, Kiai Hasyim sempat dipenjara, namun kemudian dibebaskan karena Jepang mulai mendekati kelompok Muslim. Beliau kemudian diangkat menjadi ketua Kantor Urusan Agama dan juga memimpin Masyumi, federasi organisasi-organisasi Islam pada masa pendudukan Jepang. Salah satu peran terpenting beliau dalam sejarah bangsa terjadi saat pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Saat itu, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad, bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban setiap Muslim. Fatwa ini membangkitkan semangat juang para pejuang dan masyarakat, serta menjadi salah satu pendorong kuat perjuangan kemerdekaan Indonesia..⁵⁸

⁵⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*, hlm. 8.

C. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya kedalam beberapa buku/kitab yang sampai sekarang ini sebagian kitab ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Diantaranya tulisan beliau adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'An Muqata'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Akhawan*. Kitab ini menjelaskan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan.
- b. *Adabul 'alim wal Muta'allim*. Kitab ini menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik/pelajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man yasna' al-mawlid bi almunkarat*. Kitab ini berisi nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang Agama.
- d. *Ziyadat ta'liqat 'ala manzumat al-Syaikh 'abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani*. Kitab ini berisi bantahan KH. Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abd Allah b. Yasin Pasuruwan terhadap Nahdlatul Ulama'.
- e. *Al-Qanun al-Asasi li Jami'iyat Nahdat al-'Ulama'*. Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip utama organisasi NU.

⁵⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*, hlm. 41.

- f. *Al-Mawa'iz*. Kitab ini mengajak muslim untuk bersatu dan bekerjasama.
- g. *Hadits al-Mawt wa 'asrat al-sa'ah*. Kitab ini berisi tentang hadits-hadits nabi mengenai hari pembalasan.
- h. *Al-Nur al-Mubin fi mahabbah sayyid al-Mursalin*. Kitab ini menjelaskan tentang arti cinta pada Rosul.
- i. *Hashiyah Fath al-Rahman*. Berisi tentang sebuah komentar terhadap al-Risalah al-wali ruslan oleh Syaikh al-islam al-Zariyyat al-Anshari.
- j. *Al-Durar al-muntathirah fi al-masa'il al-tis'asharah*. Kitab ini berisi tentang tasawuf.
- k. *Al-risalah al-tawhidiyyah*. Kitab ini berisi tentang Ahl alsunnah wa al-Jama'ah.
- l. *Al-Qala'id fi bayan ma yajib min al-'aqa'id*. Kitab ini berisi kumpulan empat puluh hadits Nabi.

D. Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari, yang diterbitkan oleh Maktabah Tebuireng Litturats Jombang cetakan tahun 2024 M dengan memiliki 94 halaman dan Terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, karya K.H. Hasyim Asy'ari, yang diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi adalah karya klasik yang membahas tentang tata krama dalam menuntut ilmu, dengan penekanan pada pentingnya akhlak sebagai kunci keberkahan dan manfaat dari ilmu itu sendiri. Kitab ini dianggap sebagai karya

besar yang memiliki pengaruh besar, terutama di lingkungan pondok pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Karena kandungan isinya yang sarat nilai-nilai pendidikan moral dan karakter, kitab ini sering dijadikan bahan kajian serta rujukan dalam berbagai penelitian dan penulisan ilmiah di bidang pendidikan.

Kitab ini juga telah menjadi objek penelitian di kalangan akademisi. Salah satu contohnya, Nik Haryanti menyebutkan bahwa *Adabul 'Alim wal Muta'allim* termasuk ke dalam kitab yang mengajarkan akhlak dan tata krama baik terhadap diri sendiri, terhadap guru, maupun terhadap sumber ilmu pengetahuan.⁶⁰ Di Indonesia, kitab ini dipelajari secara luas di berbagai lembaga pendidikan tradisional, khususnya di pondok pesantren salaf maupun pesantren modern.

Kegiatan mengkaji kitab seperti ini merupakan salah satu upaya santri untuk memahami dan menerapkan adab yang benar dalam menuntut ilmu. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh penting di kalangan pesantren salaf, terutama di Jawa Timur, menawarkan solusi dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada dunia semata, tetapi juga pada kehidupan akhirat. Karya KH. Hasyim Asy'ari yang sangat terkenal di kalangan pesantren salah satunya adalah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari

⁶⁰ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik", *Jurnal Episteme* 8 (2), (2013) hlm. 442.

dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama dikalangan pondok pesantren. Materi pada kitab ini yang sangat kental dengan kajian-kajian moral spiritual. Ini merupakan alasan mengapa dikalangan pesantren banyak mempelajari kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari ini. Jika melihat pada isinya, maka bisa dikatakan kitab ini sejalur dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Di mana dalam pembahasannya lebih menekankan pada pendidikan akhlaq. Bahkan disebutkan bahwa akhlaq itu lebih diutamakan dari pada ilmu.⁶¹

E. Isi kitab Adabul `Alim wal Muta'allim

Kitab Adabul `alim wal Muta'allim adalah salah satu kitab pendidikan karya dari KH. Hasyim Asy `ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, dan diterbitkan oleh Maktabah Tutats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga menyertakan dalil-dalil dari AlQur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya.

Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika atau adab pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Kitab ini disusun atas delapan bab diantaranya yaitu:

⁶¹ Burhanudin az Zarnuji, *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thoriq Al Ta'lim*, (Surabaya: Dar Al Kutub Asy Syifa", 2018), hlm. 9.

1. Bab I : keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan.
2. Bab II: etika peserta didik terhadap diri sendiri. Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai individu.
3. Bab III: etika peserta didik terhadap guru, pada bab ketiga ini berisi tentang etika peserta didik terhadap seseorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta didik dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik kepada gurunya.
4. Bab IV: etika belajar bagi peserta didik. Dalam hal belajar peserta didik harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya.
5. Bab V: etika guru terhadap diri sendiri. Diantaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal, sehingga bab kelima ini kompetensi personal guru dijelaskan.
6. Bab VI: etika mengajar bagi guru. Pada bab ini terdapat 14 poin penting tentang komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan persiapan mengajar meliputi strategi, teknik, dan rencana pembelajaran.
7. Bab VII: etika guru terhadap peserta didik. Secara garis besarnya bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dimana guru sebagai seorang yang menjadi teladan dihadapan peserta didik.

8. Bab VIII: etika terhadap kitab. Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik dan benar.

Kedelapan bab tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikan pendidikan, yaitu:

1. Keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu serta mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan
2. Tugas dan tanggungjawab peserta didik
3. Tugas dan tanggung jawab guru
4. Etika terhadap buku atau kitab

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu adab murid terhadap guru yang terdapat dalam bab 3 kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim*.

BAB IV
ANALISIS ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB
***ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA**
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
KEMENDIKBUD

A. Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* telah menyebutkan bahwa murid harus memiliki 12 Adab kepada gurunya, diantara adab tersebut adalah:

Pertama, hendaknya seorang murid mempertimbangkan terlebih dahulu, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya. Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian".⁶² Seorang murid atau pelajar dianjurkan untuk tidak

⁶² Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hlm.43.

sembarangan memilih guru. Sebelum memutuskan kepada siapa ia akan belajar, sebaiknya ia merenung terlebih dahulu secara mendalam, bahkan jika memungkinkan melakukan shalat istikharah agar diberi petunjuk oleh Allah. Tujuannya adalah agar ia dapat memilih guru yang tepat, bukan hanya sekadar ahli dalam bidang ilmunya, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Idealnya, guru yang dipilih adalah orang yang penuh kasih sayang terhadap murid, menjaga kehormatan diri (*muru'ah*), serta menjauhi tindakan atau sikap yang bisa menjatuhkan wibawanya sebagai pendidik. Selain itu, guru tersebut juga harus mampu menyampaikan ilmu dengan metode yang baik dan mudah dipahami.

Kedua, Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya memahami makna-makna yang tersurat saja, maka ia telah menyia-nyia-nyikan beberapa hukum".⁶³ Maksudnya seorang murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam memilih guru. Guru yang ideal adalah

⁶³ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.44.

sosok yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu-ilmu agama (syariat), dan diakui oleh para ulama serta guru-guru lain pada zamannya sebagai orang yang mumpuni dan berintegritas. Guru tersebut aktif berdiskusi, memiliki pengalaman dalam majelis-majelis ilmu, dan lama berkecimpung dalam kegiatan keilmuan, bukan seseorang yang hanya belajar secara dangkal atau hanya memahami ilmu berdasarkan arti harfiah dari teks (makna tersurat) tanpa memahami makna yang lebih dalam. Maksudnya, dalam menuntut ilmu agama, seorang murid tidak cukup hanya memahami bacaan atau teks secara tekstual saja. Ia perlu membimbing dirinya kepada guru yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu menjelaskan konteks di balik teks, karena ilmu agama bukan hanya soal bacaan, tetapi juga pemahaman dan hikmah di dalamnya.

Ketiga, Patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya

merupakan keterangkatan derajatnya.⁶⁴ Seorang murid idealnya harus memiliki sikap patuh dan tunduk kepada gurunya, dalam arti mengikuti segala nasihat, arahan, dan peraturan yang ditetapkan oleh sang guru. Ketaatan ini bukanlah bentuk keterpaksaan, tetapi justru bagian dari adab dan bentuk penghormatan terhadap ilmu yang dimiliki guru. Hubungan antara murid dan guru dalam konteks ini dianalogikan seperti antara pasien dan dokter spesialis. Artinya, sebagaimana pasien percaya dan mengikuti semua saran serta resep dari dokter demi kesembuhan, begitu pula murid seharusnya mempercayai dan mengikuti bimbingan gurunya untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Murid tidak bersikap keras kepala atau merasa lebih tahu, tetapi justru bersungguh-sungguh untuk mendapatkan keridaan guru atas tindakannya. Bahkan lebih dari itu, murid dianjurkan untuk menghormati guru dengan sepenuh hati, menjadikan pelayanan kepada guru sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Dalam tradisi Islam, hal ini bukan dianggap sebagai perendahan diri yang hina, melainkan sebagai kemuliaan. Justru dengan merendahkan diri (tawadhu') di hadapan guru, seorang murid menunjukkan kebesaran akhlakunya. Tunduk kepada guru bukanlah kehinaan, tapi tanda kesadaran akan pentingnya ilmu dan siapa yang membimbingnya.

Keempat, Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa

⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.44-45.

guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: “Aku mendengar para ulama’ salaf berkata: “Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I’tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta’khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu)⁶⁵, murid juga jangan memanggil guru dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: “*yaa sayyidi*” (wahai tuanku) atau “*yaa ustadzi*” (wahai guruku). Juga ketika seorang guru tidak berada ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang di ucapkan pelajar: “Al Syekh Al Ustadz berkata begini begini” atau “guru kami berkata” dan lain sebagainya.”⁶⁶ Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, seorang murid dituntut untuk memandang gurunya dengan penuh rasa hormat dan kemuliaan. Artinya, guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar biasa, tetapi sebagai sosok yang memiliki kedudukan tinggi karena peran dan keilmuannya. Memiliki keyakinan atau i’tiqad bahwa guru adalah orang mulia dan memiliki derajat tinggi diyakini akan memperkuat keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diterima. Semakin besar

⁶⁵ Kata tersebut merupakan kata ganti *kamu* dan *-mu*, semisal murid bertanya kepada gurunya, “Darimana kamu?”, “Ini bukumu?”

⁶⁶ Hasyim Asy’ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, hlm.46.

penghormatan murid terhadap gurunya, maka semakin besar pula kemungkinan ia mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkan. Abu Yusuf, salah satu murid utama Imam Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa para ulama salaf berkata: *“Barang siapa yang tidak memiliki keyakinan atas kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan memperoleh kebahagiaan (dalam ilmu).”* Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keyakinan batin dalam menghargai dan memuliakan guru, karena ilmu bukan sekadar transfer informasi, melainkan berkaitan dengan keberkahan yang disampaikan dari hati ke hati.

Penghormatan tersebut juga tercermin dari cara murid berbicara dan menyebut nama gurunya. Dalam adab klasik, murid tidak diperkenankan menyapa guru dengan panggilan langsung seperti "kamu" atau hanya menggunakan nama tanpa penghormatan, baik dalam percakapan langsung maupun saat membicarakan guru di hadapan orang lain.⁶⁷ Panggilan seperti "yaa sayyidi" (wahai tuanku) atau "yaa ustadzi" (wahai guruku) menunjukkan penghormatan dan sopan santun yang tinggi. Bahkan ketika guru tidak sedang hadir, murid tetap harus menjaga etika dalam menyebut namanya. Ia sebaiknya menggunakan sebutan yang mengandung makna penghormatan, seperti "Syaiikh kami berkata...", "Guru kami menjelaskan...", atau "Al-Ustadz menyampaikan...". Ini bukan sekadar

⁶⁷ Shinta Nuriyah, "Penghormatan Murid terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Az-Zarnuji, *Skripsi*, (Padangsidempuan: FTIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022), hlm. 54.

soal bahasa, melainkan bagian dari *adab batin* yang akan membentuk sikap rendah hati dan menghargai ilmu serta orang yang menyampaikannya.

Kelima, Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi, dan selalu menekankan terhadap dirinya sendiri untuk selalu berziarah kemakam beliau untuk memintakan ampun, memberikan shadaqah atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang bagus dan memberikan petunjuk kepada orang lain yang membutuhkannya, disamping itu pelajar harus selalu menjaga adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya baik dalam masalah agama atau dalam masalah keilmuan, dan menggunakan budi pekerti sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya, selalu setia, tunduk dan patuh kepadanya dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada.⁶⁸ Seorang murid tidak hanya memiliki kewajiban untuk belajar dari gurunya, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghormati, menghargai, serta mengenang jasa dan kemuliaan gurunya. Penghormatan ini bukan hanya dilakukan selama guru masih hidup, tetapi juga setelah guru meninggal dunia. Maksudnya, murid

⁶⁸ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hlm.47.

yang baik seharusnya tidak melupakan jasa-jasa dan pengorbanan guru yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arah hidup. Bentuk penghormatan itu bisa diwujudkan dengan mendoakan kebaikan untuk guru, baik di saat guru masih hidup maupun setelah wafat. Bahkan, murid dianjurkan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga, keturunan, dan orang-orang terdekat guru, sebagai bentuk penghormatan yang terus berlanjut

Selain itu, murid juga dianjurkan untuk berziarah ke makam gurunya, mendoakan dan memintakan ampun kepada Allah untuknya, serta memberikan sedekah atas nama guru. Ini mencerminkan rasa terima kasih dan pengakuan bahwa ilmu yang diperolehnya adalah warisan dari seorang guru yang berjasa besar. Tidak hanya itu, murid juga sebaiknya melanjutkan kebiasaan baik, adat istiadat, dan metode keilmuan yang diajarkan oleh guru, baik dalam urusan agama maupun dalam kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa murid bukan hanya mewarisi ilmu secara teoritis, tetapi juga mewarisi karakter dan tradisi keilmuan gurunya.

Keenam, Pelajar harus mengekang diri (bersabar), untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh muridnya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, i'tiqad bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri, menakwili semua pekerjaan-

pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah kebalikannya, dengan pena'wilan dan penafsiran yang baik.⁶⁹ Seorang murid atau pelajar yang baik harus memiliki kesabaran dan kedewasaan dalam menyikapi sikap atau keadaan gurunya, terutama ketika sang guru sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil, seperti marah, sedih, murung, atau ketika menunjukkan perilaku yang tampaknya tidak menyenangkan di mata murid. Dalam kondisi seperti ini, murid tidak boleh langsung merasa kecewa, menaruh prasangka buruk, apalagi meninggalkan gurunya.

Murid harus tetap setia dan menjunjung tinggi keyakinan (i'tiqad) bahwa guru adalah pribadi yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi. Kesalahan atau kekurangan yang tampak dari seorang guru hendaknya tidak dijadikan alasan untuk meremehkan atau menjatuhkan wibawanya. Murid dianjurkan untuk berbaik sangka (husnuzan) dan berusaha mencari penafsiran atau pemahaman yang baik terhadap sikap dan tindakan gurunya. Misalnya, jika guru bersikap tegas atau tampak kasar, bisa jadi itu adalah bentuk kasih sayangnya yang sedang menguji kesabaran dan ketulusan murid dalam menuntut ilmu. Atau jika guru sedang marah, bisa jadi itu karena beliau merasa prihatin terhadap murid dan ingin yang terbaik untuk mereka. Sikap seperti ini menumbuhkan kedewasaan spiritual dan intelektual seorang murid. Dalam tradisi keilmuan Islam, menjaga

⁶⁹ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.48.

adab dan loyalitas kepada guru bahkan dalam keadaan sulit adalah bentuk akhlak luhur, yang akan membuka pintu keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang sedang dipelajari.

Ketujuh, Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit. Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama rombongan (jama'ah), maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang paling mulia dan paling tua di antara rombongan, kemudian dilanjutkan anggota rombongan yang lain.⁷⁰ Dalam proses menuntut ilmu, seorang pelajar tidak hanya dituntut untuk menghormati gurunya dalam hal ilmu dan perkataan, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang tampak sepele, seperti ketika ingin menemui guru di tempat pribadinya. Salah satu bentuk adab yang ditekankan dalam Islam

⁷⁰ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.50.

adalah meminta izin dengan sopan sebelum memasuki tempat atau ruangan pribadi, apalagi jika guru sedang berada di dalamnya—baik sendirian maupun sedang bersama orang lain. Apabila murid sudah meminta izin namun guru tidak memberikan izin atau tidak menanggapi, maka murid tidak boleh memaksa atau mengulangi permintaan izinnya. Ia harus segera pergi dengan penuh penghormatan dan tidak merasa kecewa, karena bisa jadi sang guru memang sedang membutuhkan waktu pribadi atau tengah sibuk dengan urusan penting.

Jika murid tidak yakin apakah permintaannya didengar atau tidak oleh guru, maka aturan syariat menganjurkan agar tidak meminta izin lebih dari tiga kali atau mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali. Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang menyebutkan bahwa jika setelah tiga kali izin tidak dibalas, maka hendaknya seseorang kembali pulang. Ketukan pintu pun harus dilakukan secara halus dan sopan, misalnya dengan menggunakan ujung jari atau kuku, bukan dengan cara kasar atau keras yang bisa mengganggu atau mengejutkan orang di dalamnya. Apabila guru memberikan izin untuk masuk dan murid datang bersama beberapa orang (rombongan), maka orang yang paling mulia atau paling tua dalam rombongan tersebutlah yang seharusnya masuk lebih dulu dan memberi salam kepada guru. Setelah itu, baru diikuti oleh anggota rombongan yang lain secara tertib. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap guru sekaligus penghormatan terhadap hierarki sosial dalam rombongan.

Kedelapan, apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'. Sang murid tidak diperbolehkan melihat kearah gurunya (kyai) kecuali dalam keadaan darurat, bahkan kalau memungkinkan sang murid itu harus menghadap ke arah gurunya dengan sempurna sambil melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, selanjutnya ia harus berfikir, meneliti dan berangan-angan apa yang beliau sampaikan sehingga gurunya tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataannya untuk yang kedua kalinya.⁷¹ Dalam tradisi pendidikan Islam, adab ketika duduk di hadapan guru atau kyai merupakan bagian penting dari penghormatan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Bukan hanya tentang sikap fisik, tetapi juga mencerminkan sikap batin dan kesiapan hati murid dalam menerima ilmu.

Ketika murid duduk di hadapan kyai, hendaknya ia duduk dengan sopan dan penuh tata krama, misalnya duduk dengan cara bersimpuh di atas kedua lutut (seperti duduk tahiyat awal) atau duduk bersila tenang seperti tahiyat akhir dalam salat. Cara duduk ini mencerminkan tawadhu' (kerendahan hati), ketenangan (thuma'ninah), dan kekhusyukan, yang menunjukkan bahwa murid hadir dengan penuh

⁷¹ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.54.

hormat dan kesadaran bahwa ia berada di hadapan seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupan keilmuannya.

Dalam adab ini juga dijelaskan bahwa murid tidak dianjurkan terlalu sering menatap langsung ke arah wajah gurunya, kecuali jika diperlukan. Hal ini bukan berarti menghindari kontak mata karena takut atau tidak sopan, melainkan karena terlalu sering menatap guru secara langsung dianggap sebagai bentuk kurang sopan atau kurang tawadhu' dalam beberapa tradisi pesantren. Namun demikian, murid tetap harus menghadap kepada gurunya dengan sempurna, menyimak dengan seksama, dan menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan yang diberikan. Lebih dari itu, murid diharapkan untuk mendengarkan, merenung, dan memahami isi pelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga guru tidak perlu mengulangi penjelasannya. Ini mencerminkan sikap aktif dan serius dalam belajar, serta menunjukkan rasa tanggung jawab murid terhadap ilmu yang sedang ia pelajari.

Kesembilan, Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju", "Siapa yang menukil ini?", "Di mana sumber rujukannya (referensinya)?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majelis-majelis lain. Ketika pendidik menerangkan suatu pelajaran, pelajar tidak boleh berkata: "Bagaimana pendapat Anda?",

"Saya punya pendapat, "Bagaimana pendapat Fulan", "Fulan berpendapat berbeda dengan Anda", "Pendapat ini tidak benar!", dan perkataan-perkataan sejenisnya.⁷² Dalam proses belajar, cara murid berbicara kepada guru sangat menentukan kualitas adab dan keberkahan ilmunya. Adab kesembilan ini menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, sopan, dan penuh penghormatan kepada pendidik. Seorang murid tidak boleh menunjukkan sikap konfrontatif, menyela, atau mempertanyakan secara kasar terhadap apa yang disampaikan guru. Kalimat-kalimat seperti: "Mengapa seperti itu", "Saya tidak setuju", "Siapa yang bilang begitu?", "Di mana buktinya?" adalah contoh dari ucapan yang kurang beradab jika disampaikan langsung dan tanpa etika kepada guru saat proses belajar berlangsung. Kalimat-kalimat ini bisa mengesankan seolah-olah murid sedang menguji atau meremehkan guru, bukan sedang mencari ilmu dengan tulus.

Kesepuluh, Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. Jika pendidik bertanya kepada

⁷² Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.58.

pelajar di tengah-tengah memberi pelajaran, apakah pelajar hafal semua pelajaran itu, maka pelajar tidak boleh menjawab: "Ya", karena jawaban itu menunjukkan bahwa pelajar merasa tidak membutuhkan lagi kepada pendidik. Namun pelajar juga tidak boleh mengatakan "Tidak", karena jawaban itu berarti dusta. Eloknya, pelajar menjawab: "Saya senang mendengar pelajaran itu dari Bapak atau saya ingin mendapatkan pelajaran dari Bapak."⁷³ Dalam proses belajar-mengajar, sikap murid saat mendengarkan penjelasan dari guru sangat penting, bahkan meskipun ia sudah mengetahui atau hafal materi yang sedang disampaikan. Ketika guru sedang menjelaskan sebuah hukum, cerita, atau membacakan syair, seorang murid tetap dianjurkan untuk menyimak dengan penuh perhatian dan antusiasme, seolah-olah ia baru pertama kali mendengar pelajaran tersebut.

Sikap ini menunjukkan kerendahan hati (tawadhu'), rasa hormat terhadap guru, dan kesiapan untuk selalu belajar. Hal ini penting karena mengetahui sesuatu tidak berarti tidak butuh guru lagi. Ilmu bukan sekadar soal hafal, tetapi juga menyangkut keberkahan, pemahaman mendalam, dan adab dalam menerima ilmu. Menunjukkan sikap haus akan ilmu, meskipun sudah tahu isinya, mencerminkan ketulusan hati seorang penuntut ilmu.

Kesebelas, Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu

⁷³ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.60.

juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.⁷⁴ Dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan akhlak dan adab, seorang pelajar tidak diperkenankan mendahului gurunya dalam berbicara, baik itu dalam menjelaskan suatu persoalan, menyampaikan pendapat, atau menjawab pertanyaan. Meskipun murid sudah mengetahui jawabannya, ia tetap harus menunggu guru selesai berbicara terlebih dahulu, sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan.

Murid tidak boleh menyela atau berbicara bersamaan dengan guru, karena hal itu menunjukkan sikap kurang hormat dan dapat dianggap sebagai bentuk arogansi atau ingin “menunjukkan kelebihan diri” di hadapan guru. Bahkan, menampakkan bahwa ia sudah tahu atau paham sebelum guru selesai menjelaskan pun tidak dianjurkan. Mengapa? Karena dalam adab ilmu, ilmu itu tidak hanya soal isi, tetapi juga proses penyampaiannya yang berlandaskan sikap rendah hati dan penuh penghormatan. Begitu pula, memotong pembicaraan guru atau menyela di tengah penjelasan termasuk perilaku yang

⁷⁴ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.62.

dilarang dalam adab murid. Bahkan jika murid merasa tahu, ia tetap tidak boleh menyampaikan pendapatnya tanpa diminta, kecuali setelah guru selesai berbicara dan memberi kesempatan.

Kedua belas, Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu. Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika pendidik ingin melihat bagian tertentu dari kitab itu, maka sebaiknya pelajar membuka bagian kitab yang dikehendaki pendidik dan menunjukkan bagian yang dimaksud dengan jelas. Pelajar tidak boleh melempar apapun kepada pendidik, baik berupa kitab, lembaran, dan sejenisnya.⁷⁵ Dalam tradisi adab Islami, segala bentuk interaksi antara murid dan guru harus dilakukan dengan penuh kesopanan, ketertiban, dan penghormatan, bahkan dalam hal kecil seperti memberikan kertas,

⁷⁵ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul `Alim wal Muta'allim*, hlm.63.

kitab, atau barang lainnya. Setiap tindakan lahiriah mencerminkan penghormatan batiniah terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya, berikut penjelasannya:

1. Ketika guru memberikan sesuatu kepada murid, maka murid dianjurkan untuk menerimanya dengan tangan kanan. Ini sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bahwa tangan kanan digunakan untuk hal-hal yang mulia dan terhormat. Menerima dengan tangan kiri bisa dianggap kurang sopan atau tidak beradab.
2. Jika murid hendak menyerahkan lembaran kertas, cerita, atau tulisan syair kepada guru, maka lembaran itu harus dibuka terlebih dahulu, dan bukan dalam keadaan terlipat atau tertutup. Tujuannya adalah agar guru langsung dapat membaca atau melihat isi yang dimaksud tanpa repot membuka. Namun, jika ada alasan kuat untuk tidak membukanya (misalnya guru memang lebih nyaman membukanya sendiri), maka murid boleh menyerahkannya dalam keadaan tertutup.
3. Jika murid ingin memberikan sebuah kitab kepada guru, maka kitab tersebut harus diserahkan dalam keadaan siap dibaca, artinya sudah dibuka pada halaman yang diinginkan. Jika guru hendak melihat bagian tertentu, murid sebaiknya membantu membuka dan menunjukkan langsung bagian yang dimaksud, agar guru tidak perlu repot mencari sendiri.

B. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dari 12 Adab Murid terhadap Guru yang termaktub dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini, terdapat relevansi dengan nilai-nilai yang ada dalam gagasan Kemendiknas tentang pendidikan karakter, yakni:

1. Ketika memilih seorang guru, peserta didik hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT siapa yang paling baik menjadi gurunya dalam menuntut ilmu. Sebagian ulama' salaf berkata:⁷⁶ *"Ilmu ini adalah agama, maka berhati-hatilah "*

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam upaya mencari guru terbaik untuk menuntut ilmu, seorang siswa sebaiknya memohon petunjuk kepada Allah SWT. Hal ini berkaitan erat dengan nilai karakter religius. Dalam memilih guru, siswa perlu berdoa agar mendapatkan guru yang diridai Allah dan benar-benar pantas dijadikan teladan. Selain itu, siswa juga perlu memperhatikan sikap dan perilaku guru, terutama dalam hal ketaatan menjalankan ajaran agama.

⁷⁶ Hasyim Asy'ari, *Kitab dan Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hlm.43.

2. Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at yang dipercaya dan diakui keilmuannya di antara guru-guru lainnya.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa seorang siswa harus bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang sesuai dengan kepribadiannya, memiliki akhlak mulia, dan bisa dijadikan teladan dalam menuntut ilmu. Siswa juga tidak boleh terburu-buru dalam memilih guru, agar ilmu yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memberikan manfaat.

Diungkapkan Az-Zarnuji bahwa: *“Adapun dalam memilih guru hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih wara` dan lebih tua.”*⁷⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, sikap ini berhubungan dengan nilai kerja keras. Kerja keras berarti menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta mampu menyelesaikannya dengan baik.

3. Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya.

Menurut pendapat K.H. Hasyim Asy'ari, seorang siswa sebaiknya mengikuti nasihat dan aturan yang diberikan gurunya. Sebelum melakukan sesuatu, siswa dianjurkan untuk meminta

⁷⁷ Burhanudin az Zarnuji, *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thoriq Al Ta'lim*, hlm. 12.

izin dan nasihat dari guru, serta berusaha mendapatkan restunya. Dalam pendidikan karakter, sikap ini mencerminkan nilai kepatuhan..

4. Memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi peserta didik.

Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya. Proses pendidikan dianggap mengalami kegagalan Walau demikian guru bukanlah Tuhan yang harus sangat diagungagungkan.⁷⁸

Menghormati orang lain adalah sikap yang wajib dimiliki, sebagaimana kita juga ingin diperlakukan dengan hormat. Sikap ini mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa rasa hormat. Rasa hormat mendorong seseorang untuk bersikap baik dan menghargai orang lain. Nilai ini membantu siswa memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, serta mencegahnya bersikap kasar, tidak adil, atau bermusuhan. Dengan sikap ini, siswa akan lebih memperhatikan hak dan perasaan orang lain.⁷⁹

⁷⁸ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, ‘Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), 198

⁷⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 57.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik sebaiknya bersikap sopan dan menghargai gurunya. Oleh karena itu, sikap ini berkaitan erat dengan nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sikap menghormati.

5. Hendaknya peserta didik mengetahui hak kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah wafat.

Berdasarkan uraian di atas, adab peserta didik mencerminkan nilai pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggungannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰

Peserta didik harus memahami hak dan kewajibannya terhadap guru, termasuk menghormati dan mengakui jasa-jasa gurunya. Mereka juga sebaiknya mendoakan kebaikan bagi gurunya, baik saat masih hidup maupun setelah wafat. Bila guru telah meninggal dunia, peserta didik tetap dianjurkan menjaga hubungan baik dengan keluarga atau kerabat sang guru sebagai bentuk penghormatan.

⁸⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 19.

6. Peserta didik harus bersabar atas sifat keras seorang guru dan keburukan perilaku yang muncul dari guru.

Peserta didik perlu memiliki sifat sabar, khususnya saat menghadapi sikap guru yang mungkin kurang sesuai dengan harapan. Sikap guru yang demikian tidak seharusnya mengurangi rasa hormat seorang peserta didik, apalagi sampai menyangka gurunya selalu salah.

Salah satu nilai pendidikan karakter penting yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah kesabaran. Dalam proses mencari ilmu, sifat sabar sangat diperlukan. Kesabaran membantu peserta didik untuk tetap fokus dan tenang dalam belajar, sehingga ilmu yang diperoleh bisa dipahami dan diamalkan dengan baik. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki kesabaran, baik dalam belajar maupun dalam menghadapi sikap guru, maka kemungkinan besar ia akan merasa kesulitan bahkan gagal memahami pelajaran. Dengan demikian, sabar merupakan salah satu ujian penting dalam menuntut ilmu.

7. Janganlah seorang peserta didik masuk menemui guru di luar ruangan umum, kecuali dengan seizin gurunya, baik ketika guru sedang sendirian ataupun bersama orang lain.

Sebelum menemui guru, peserta didik sebaiknya terlebih dahulu meminta izin. Pertemuan dengan guru juga sebaiknya dilakukan saat guru berada di sekolah. Jika guru sudah mengetahui kehadiran peserta didik namun belum memberikan

izin untuk masuk, maka peserta didik disarankan untuk segera meninggalkan ruangan tersebut. Apabila peserta didik belum yakin apakah guru menyadari kehadirannya atau tidak, maka ia boleh mengulangi permintaan izinnya, tetapi tidak lebih dari tiga kali. Ketukan pintu pun sebaiknya dilakukan secara perlahan dan sopan. Adab peserta didik seperti ini mencerminkan nilai karakter sopan santun, sebagaimana yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Sopan santun penting diterapkan dalam pergaulan, terutama dalam hubungan antara murid dan guru, sebagai bentuk penghormatan dan tata krama yang baik.

8. Harulah duduk bersama guru dengan penuh Adab, semisal duduk berlutut di atas kedua lutut atau seperti duduk tasyahud, namun tidak perlu meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha, atau duduk bersila, dengan rendah diri, tenang dan khusyu'.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, Adab peserta didik di atas berkaitan dengan sifat kerja keras. Hal tersebut diperoleh dari kesungguhan peserta didik untuk tetap penuh konsentrasi, serta menyimak baik-baik penjelasan dari guru nya.

9. Seorang peserta didik harus berbicara dengan sebaik-baiknya kepada sang guru.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karekter, adab di atas memiliki hubungan dengan sikap sopan santun. Hal tersebut dilakukan ketika peserta didik tidak setuju dengan pendapat guru,

maka sebaiknya tetap berhati-hati dalam berbicara dan tetap memperhatikan tata krama

10. Ketika guru menyampaikan suatu permasalahan, suatu faedah, menceritakan hikayah, atau melagukan syi'ir, maka hendaknya peserta didik mendengarkan dengan penuh khidmat, meski peserta didik sudah hafal atau pernah mendengar penjelasan gurunya.

Berdasarkan adab peserta didik terhadap guru di atas, memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter yaitu toleran. Meskipun seorang peserta didik telah mengetahui materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru atau yang pernah diterangkan oleh gurunya dan kemudian diulang kembali, maka peserta didik tersebut harus tetap menghargai penjelasan gurunya meskipun sebenarnya dia telah mengetahui akan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Seorang peserta didik perlu menjaga perilakunya ketika berhadapan dengan gurunya tersebut sehingga gurunya merasa di hormati dan di hargai akan manfaat ilmunya.

11. Hendaknya peserta didik tidak mendahului atau membarengi sang guru untuk menjelaskan permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan.

Berdasarkan adab peserta didik terhadap guru di atas, memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter, yaitu sikap toleran. Sikap toleran peserta didik di tunjukkan saat peserta

didik menghargai pendapat dari seorang guru dan mengesampingkan egonya untuk merasa sombong atau pamer dengan ilmu yang dimilikinya

12. Ketika guru memberi peserta didik sesuatu, maka hendaknya menerima dengan tangan kanan.

Berdasarkan adab di atas, maka memiliki relevansi dengan nilai pendidikan, yaitu bertanggung jawab dan rasa hormat. Sikap bertanggung jawab dilihat dari perilaku peserta didik, apabila meminjam sesuatu kepada guru maka harus bertanggung jawab dan mengembalikannya sempurna seperti sebelum meminjam buku tersebut. Sedangkan rasa hormat terlihat dari peserta didik memperlakukan gurunya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap adab peserta didik kepada guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, diketahui bahwa dari 12 adab yang dijelaskan, beberapa di antaranya memiliki kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Adab yang dimaksud memiliki kesesuaian dengan empat dari 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu: religius, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi. Sementara itu, ada juga beberapa nilai yang terkandung dalam adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang belum tercantum dalam daftar 18 nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas, tetapi

tetap termasuk dalam kategori nilai-nilai karakter penting. Nilai-nilai tersebut adalah: sopan santun, patuh, rasa hormat, dan sabar.

Tabel 4.1. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter

No	Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	Nilai Karakter	Relevansinya	Ada di Pedoman Pendidikan an Karakter Kemendi kbud
1	Dalam memilih guru, peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu siapa yang paling baik menjadi gurunya dan memohon kepada Allah SWT	Religius	Peserta didik memohon doa dan ridho kepada Allah. Hubungannya dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang dilakukan selalu berkaitan pada nilai ketuhanan dan ajaran agama	Ada
2	Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki akhlak yang baik dan dapat	Kerja Keras	Kerja keras terlihat dari upaya peserta didik bersungguh-sungguh dalam mencari guru terbaik yang dapat dijadikan teladan	Ada

	dijadikan panutan dalam menuntut ilmu		dalam menuntut ilmu.	
3	Peserta didik harus patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya.	Patuh	Sikap patuh memiliki kaitan ketika melakukan sesuatu hal peserta didik lebih baik meminta izin dan nasehat terlebih dahulu dari guru.	Tidak Ada
4	Peserta didik harus memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa guru memberi manfaat baginya.	Hormat	Peserta didik tidak akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya tanpa menghormati guru.	Tidak Ada
5	Peserta didik harus mengetahui hak dan kewajibannya terhadap guru serta tidak melupakan jasa-jasanya	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan gurunya dengan selalu mendoakannya	Ada
6	Peserta didik harus bersabar atas sifat keras guru dan perilaku buruk yang	Sabar	Salah satu kunci diperolehnya suatu ilmu adalah memiliki sifat sabar, sehingga	Tidak Ada

	muncul dari gurunya.		peserta didik akan mudah memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya.	
7	Peserta didik tidak boleh menemui guru di luar ruangan umum, kecuali dengan izin gurunya, baik guru sedang sendirian ataupun bersama orang lain.	Sopan Santun	Sikap dan perilaku baik dan halus yang dilakukan peserta didik kepada guru.	Tidak Ada
8	Peserta didik harus duduk bersama guru dengan penuh adab dan berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan dari guru.	Kerja Keras	Sikap kerja keras terlihat peserta didik bersungguhsungguh dalam menuntut ilmu dengan menyimak penjelasan dari guru dengan penuh konsentrasi dan bersikap baik dihadapan guru serta tidak membuat keributan.	Ada
9	Peserta didik harus berbicara dengan sebaikbaiknya	Sopan Santun	Sikap dan perilaku baik dan halus yang dilakukan peserta	Tidak Ada

	kepada guru dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun.		didik kepada guru dengan berhati-hati dalam berbicara dan memperhatikan tata krama	
10	Peserta didik harus mendengarkan dengan khusyuk penjelasan dari guru meskipun sudah menghafal dan mendengarkan ilmu yang diajarkannya.	Toleran	Sikap toleran terlihat dari peserta didik yang menghargai penjelasan gurunya meskipun sudah menghafal atau mendengarkan materi dari guru tersebut	Ada
11	Peserta didik tidak mendahului guru dalam menjelaskan pelajaran ataupun menjawab pertanyaan.	Toleran	Jika peserta didik hendak menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan kepada guru, maka sebaiknya mendengarkan penjelasan guru, dan tidak memotong perkataannya. Sikap peserta didik harus mendengarkan dan menghargai pendapat dari gurunya	Ada
12	Peserta didik	Bertanggung	Bertanggung	Ada

	harus menerima pemberian dari guru dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua belah tangan serta membelikan pemberiannya dalam keadaan yang baik seperti ia meminjamnya semula	ng Jawab	jawab terlihat jika peserta didik meminjam sesuatu kepada guru dan harus mengembalikannya seperti sebelum meminjam buku tersebut dan rasa hormat terlihat ketika peserta didik dalam memperlakukan gurunya dengan baik.	
--	--	----------	---	--

1. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang kepada Tuhan. Nilai ini tercermin dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang senantiasa didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan.⁸¹ Dalam konteks pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, nilai religius ini tampak pada adab pertama, yaitu: *"Hendaknya seorang peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah SWT. perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tata kramanya"*.

⁸¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, hlm. 19.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, maupun tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁸² Nilai toleransi dalam pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tercantum dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terlihat dalam adab yang kesepuluh, yaitu: "*Ketika guru menyampaikan suatu permasalahan, suatu faedah, menceritakan hikayah, atau melagukan syi'ir, maka hendaknya peserta didik mendengarkan dengan penuh khidmat, meski peserta didik sudah hafal atau pernah mendengar penjelasan gurunya*".

Selain itu, nilai toleransi dalam pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga terdapat dalam adab yang kesebelas, yaitu: "*Hendaknya peserta didik tidak mendahului atau membarengi sang guru untuk menjelaskan permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan*"

3. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdapat dalam adab yang

⁸² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hlm. 91.

kedua, yaitu: *“Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari”at yang dipercaya dan diakui keilmuannya di antara guru-guru lainnya”*.

Selain adab yang kedua, nilai kerja keras dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy‘ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* juga terdapat dalam adab yang kedelapan, yaitu: *“Haruslah duduk bersama guru dengan penuh adab, semisal duduk berlutut di atas kedua lutut atau seperti duduk tasyahud, namun tidak perlu meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha, atau duduk bersila, dengan rendah diri, tenang dan khusyuk”*.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai bertanggung jawab dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy‘ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* terdapat dalam adab yang kelima, yaitu: *“Hendaknya peserta didik mengetahui hak kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasajasanya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah wafat.”*

Selain adab yang kelima, nilai bertanggung jawab dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy‘ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* juga terdapat dalam adab yang kedua belas,

yaitu: *“Apabila peserta didik hendak memberikan sesuatu kepada guru, seperti kertas yang berisi bacaan , kitab atau buku maka hendaknya memberikan dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua belah tangan. Jika peserta didik telah selesai membaca kitab atau buku, maka peserta didik hendaknya mengembalikannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat sedikit pun pada setiap lembarnya”*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas, maka peneliti dapat menyimpulkan dari hasil skripsi ini menjadi beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Adab murid kepada guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada 12, diantaranya hendaknya seorang murid mempertimbangkan terlebih dahulu, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusny budi pekerti darinya; Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi; Patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturanny; Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna; Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya

dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia; Pelajar harus mengekang diri (bersabar), untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh muridnya; Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain; apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'; Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin; Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan.

2. Tujuh Adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan 18 nilai karakter menurut Kemendikbud yaitu: religius, toleransi, kerja keras, dan bertanggung jawab. Sedangkan lima adab yang lainnya tidak terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Kemendiknas tetapi masih dalam nilai pendidikan karakter, yaitu: sikap sabar, sopan santun, rasa hormat dan patuh. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam adab peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu (1) Religius: peserta didik harus memohon doa kepada Allah dalam memilih guru, (2) Toleransi: peserta didik harus menghargai pelajaran yang disampaikan guru walaupun sudah menghafalkannya dan tidak mendahului guru dalam menjelaskan pelajaran, (3) Kerja keras: bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam ilmu agama dan harus duduk bersama guru dengan adab yang baik, (4) Bertanggung jawab: mengetahui hak dan kewajiban kepada guru dan menerima pemberian guru dengan menggunakan tangan kanan, (5) Sabar: bersikap sabar terhadap perilaku buruk guru, (6) Patuh: patuh dan tidak menentang pendapat serta aturan guru, (7) Sopan santun: tidak menemui guru tanpa seizinnya dan berbicara yang sebaik-baiknya kepada guru, (8) Rasa hormat: memandang guru dengan pandangan hormat dan peserta didik harus menerima pemberian guru dengan tangan kanan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis tentang adab peserta didik terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* dan mencari relevansinya dengan pendidikan karakter, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para peserta didik perlu untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan adab peserta didik terhadap guru supaya mengetahui adab yang dilakukan peserta didik kepada guru.
2. Bagi guru atau pendidik untuk menjadikan teladan dalam membentuk karakter peserta didik, nilai nilai adab dalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Masyarakat Umum, Menjadikan karya K.H. Hasyim Asy'ari ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat pesantren tetapi juga sekolah-sekolah formal lainnya yaitu dengan cara menjadikan kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karya K.H. Hasyim Asy'ari menjadi referensi utama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan adab peserta didik dan guru dalam belajar dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), hlm. 25-38
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Akarhanaf. (2018). *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy`ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Al-Attas. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis* Bandung: Mizan.
- Al-Attas. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas. (2010). *Islam dan Sekularisme. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar*, Bandung: PIMPIN.
- Amin, Amhad. (t.t.) Kitab Al-Akhlak (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt), hlm. 15 dalam Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005)
- Anam, Chairul. (2010). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Anis, Ibrahim. (1972). *Al-Mu`jam Al-Wasit* Mesir: Darul Ma`arif.
- Annas, Annisa Nuraisyah. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan, *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2, 132–42
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Astuti, Nita Yuli. dkk. (2025). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Batang: PT. Nasikhin Alami Utama.
https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Nur-Hadi/publication/390466682_Isu-Isu_Kontemporer_Pendidikan_Islam/links/67ef351f95231d5ba5b182ed/Isu-Isu-Kontemporer-Pendidikan-Islam.pdf
- Asy'ari, Hasyim. (2018). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: (Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Az Zarnuji, Burhanudin. (2018). *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thoriq Al Ta'lim*, Surabaya: Dar Al Kutub Asy Syifa'.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kecana.
- Busthami, Syarif Hidayat. (2018). "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (1) hlm. 4. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/2018.151-01>
- Candra, Vivi. Dkk. (2021). *Pengantar Metodologi Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Djamarah, Syamsul Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rinieka Cipta.
- Hadi, Abdul. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari: sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press.
- Haryanti, Nik. (2013). "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik", *Jurnal Episteme* 8 (2).
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo.

- Hidayah, Nurul. dkk. (2020). “Perspektif KH Hasyim Asy’ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan”, *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(1). hlm. 49-77.
<https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>
- Ikhsanuddin, Muhammad. Amrulloh Amrulloh. (2019). “Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen”, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 3, No. 2, hlm. 331,
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2005>
- Kholik, A. (2013). Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta’kim Al-Muta’allim’, *Jurnal Sosial Humainura*, 4.1.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebangkitan Ulama*, Yogyakarta: LkiS.
- Mahmudah, Nurul Laely. Yusron Nur Hadi. (2024). *Pemulihan Nilai-Nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*, Pati: Fatiha Media
<https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Nur-Hadi/publication/380364981.pdf>
- Majid, Abdul. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2013). *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: AMZAH.
- Muhammad, Harry. dkk, (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani.
- Mustari, Mohammad. (2017). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* Depok: Raja Grafindo Persada.

- Noer, Muhammad Ali; Azin Sarumpaet. (2017). Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2
- Nuriyah, Shinta. (2022). "Penghormatan Murid terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Az-Zarnuji, *Skripsi*, Padangsidempuan: FTIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Patimbangi Andi; Rahma Hidayati Darwis. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran', *Prosiding Seminar Nasional FTK UIN Alauddin Makassar*, hlm. 182-196.
<https://proceedings.uinalauddin.ac.id/index.php/semnasftk/semnasftk01/paper/view/377/143>
- Putri, Mega Aulia; A. Gani; Muhammad Akmansyah. (2023). "Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (3). hlm. 1970.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1668>
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, Nurleli. (2022). *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, Parepare: Mau'izhah.
- Ratnaningrum, Endah. (2021). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia
- Rifa'i, Muhammad. (2009). *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871- 1947*, Jakarta: Garasi.

- Sarkawi, Sarnobi Rezki. (2022). "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tokoh Lain", *Skripsi*, STAI Auliarrasyidin Riau. <https://repository.stai-tbh.ac.id/bitstream/handle/123456789/240/SKRIPSI%20SARNOBI%20REZKI%20SARKAWI.pdf?sequence=1>
- Setiawan, Imam. Et al. (2022). "Etika Guru Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (9). hlm. 90-101. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/18089/13720>
- Soedjono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardani, Ni Putu. (2020). "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, Denpasar: Unhi Press.
- Umar, Bukhari. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni, Akhtim. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Wan, Wan Wan Mohd Nor (2003). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan.
- Yaumi, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.

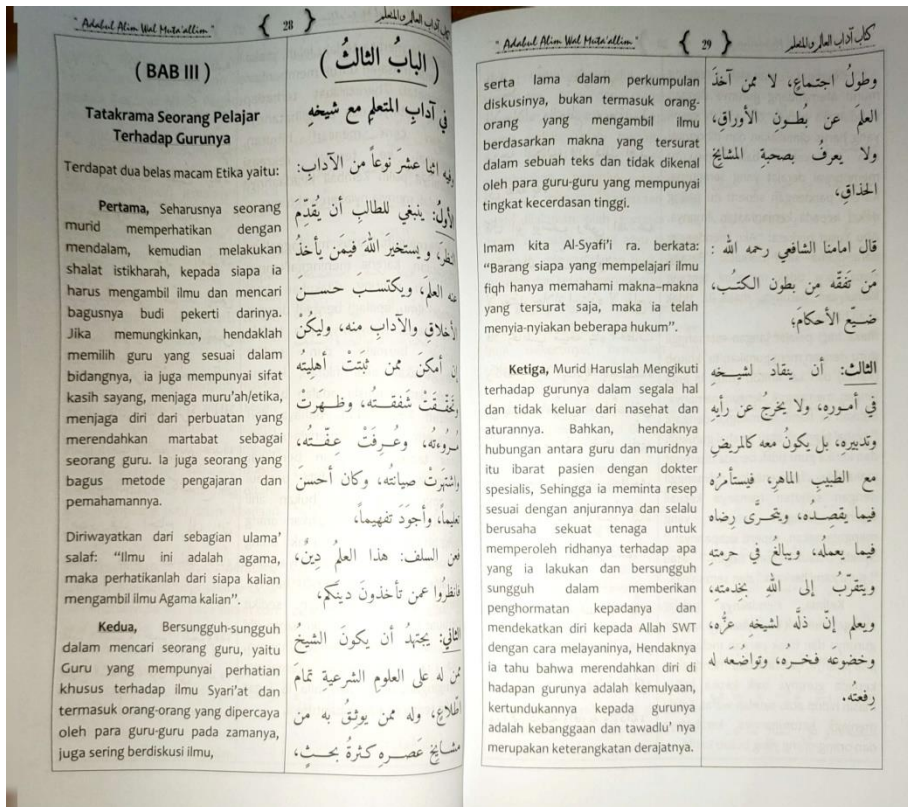
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi. Aksara.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zuhri, A. Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya: Kalista.

LAMPIRAN

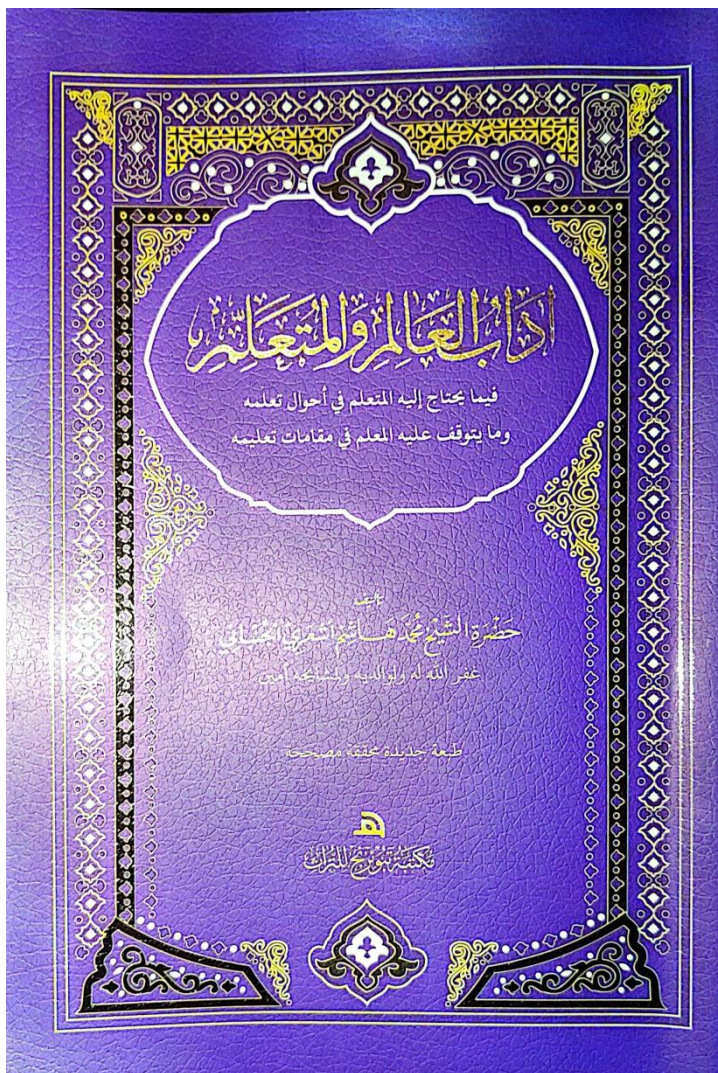
Lampiran 1 : Kitab Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim



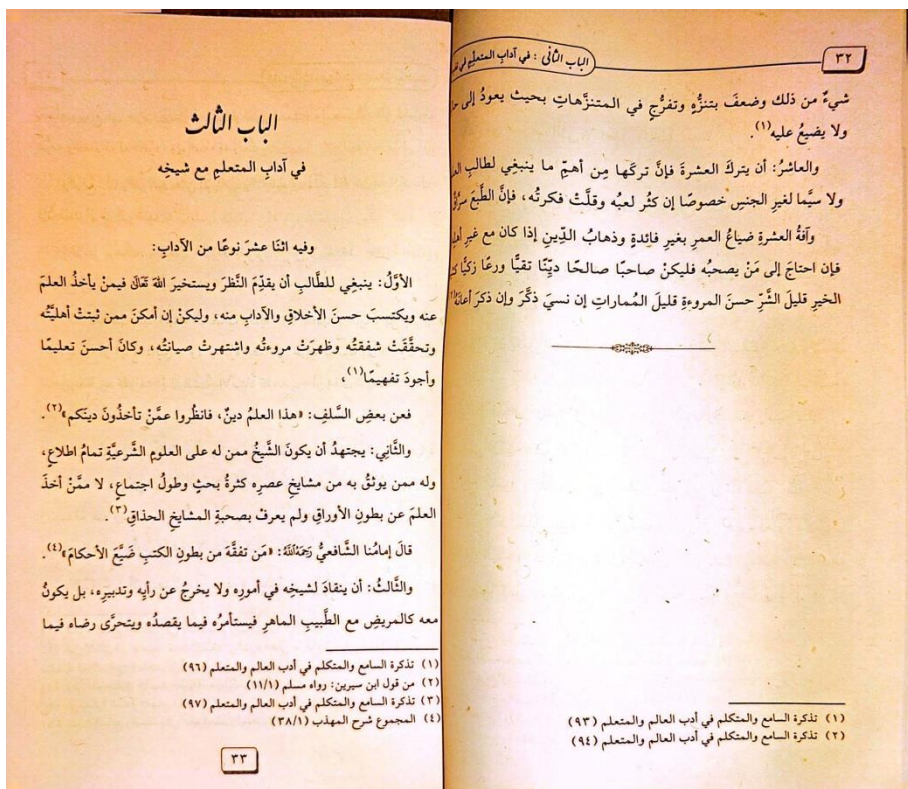
Lampiran 2 : Isi Kitab Terjemah Adabul ‘Alim Wal Muta’allim



Lampiran 3 : Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim



Lampiran 4 : Isi kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Bab III



Lampiran 5 : Nilai Skripsi Dosen Pembimbing I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Semarang, 25 Juni 2025

Hal : Nilai Bimbingan Tugas Akhir

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing tugas akhir saudara:

Nama : Ahmad Krisna Aditiya

NIM : 1803016136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Tugas Akhir : Analisis Adab Murid terhadap Guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Maka nilai bimbingannya adalah: **3,5**

Catatan Pembimbing:

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Fihris, M. Ag.

19771130 200701 2024

Lampiran 6 : Surat Bebas Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3448/Un.10.3/J1/DA.04.0/06/2025

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ahmad Krisna Aditiya
Tempat, Tgl lahir : Kendal, 30 November 2000
NIM : 1803016136
Program/Semester/Tahun : S1/Semester 14/2018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sukolilan 05/02 Patebon Kendal

Bahwa yang bersangkutan:

Telah menyelesaikan semua mata kuliah dan dinyatakan **BEBAS KULIAH** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan: *Persyaratan Ujian Munaqasyah.*

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 25 Juni 2025
An, Dekan
Ketua Program Studi/Jurusan



Dr. Khris, M. Ag.
NIP: 197711302007012024

Tembusan:
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Krisna Aditiya
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 30 November 2000
3. Alamat Rumah : Desa Sukolilan 05/02 Patebon Kendal
4. Hp : 085693504876
5. Email : ditiyahmad13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Mekarsari
 - b. MI NU 44 Sukolilan
 - c. MTS N Kendal
 - d. MAN Kendal
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. MDTU NU 06 Insyaiyah Islamiyah
 - b. PP Nurul Quran

Semarang, 24 Juni 2025
Penulis,



Ahmad Krisna Aditiya

